

Memahami Hadis Sab'atu Ahruf dalam Penurunan Al-Quran (Bagian II)

written by Harakatuna

Berbicara tentang pandangan ulama mengenai *sab'atu ahruf* kita akan disuguhkan banyak pendapat. Ibnu al-Arabi (w. 543 H) pernah menyatakan bahwa tidak ditemukan riwayat yang berbicara khusus tentang tafsiran *sab'atu ahruf* sehingga para ulama berbeda pandangan mengenai hal itu.

Al-Suyuthi menghitung perbedaan pandangan ulama mengenai arti *sab'atu ahruf* kurang lebih sebanyak 40 pendapat. Sementara al-Zarkasyi menuturkan -sebagaimana dinukil dari Abu Hatim al-Basti (w. 354 H)- hingga 35 pendapat. Di antaranya:

- *Harf* termasuk kata *musykil* yang tidak diketahui artinya. Secara bahasa *harf* bisa berarti huruf alpabet, bisa juga berarti kata, pun juga bisa berarti makna dan arah. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Sa'dan al-Nahwi.
- Maksud dari kata *sab'ah* dalam hadis bukanlah bermakna bilangan angka tujuh. Namun yang dikehendaki berarti kemudahan dan kelapangan. Angka tujuh seringkali diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu yang banyak melimpah. Begitu juga angka 70 dalam puluhan dan 700 dalam ratusan. Pendapat ini digawangi oleh Fudhail bin Iyadh (w. 544 H) sekaligus menjadi sanggahan terhadap riwayat Ibnu Abbas ra.
- Yang dimaksud adalah tujuh macam bacaan (qiraat). Pandangan -yang disandarkan kepada al-Khalil bin Ahmad oleh al-Zarkasyi dalam *al-Burhan*-nya dan dipaparkan oleh Abu al-Laits dalam *Bustân al-Ârifîn*- ini mendapat banyak bantahan dari sarjana al-Quran. Tercatat hanya segelintir kalimat al-Quran yang dibaca dengan tujuh ragam bacaan sebut saja QS al-Maidah [5]: 60 dan QS al-Isra' [17]: 23.
- Yang dimaksud ialah setiap kalimat bisa dibaca dengan satu, dua, tiga hingga tujuh macam bacaan. Namun pendapat ini lemah karena ada beberapa kalimat yang bisa dibaca lebih dari tujuh macam.
- Ibnu Qutaibah dalam *Ta'wîl Musykil al-Qur'ân* (hal.36) memandang bahwa

yang dimaksud dengan *sab'atu ahurf* adalah adanya perbedaan sekitar tujuh bentuk/sisi. Perbedaan itu berkisar pada poin-poin sebagai berikut:

1. Harakatnya saja bukan makna maupun batang hurufnya. seperti QS al-Baqarah [2]: 282 ﴿وَلَا يُضَارُّ كَاتِبٌ﴾
2. Bentuk *fi'l*-nya seperti QS Saba' [34]: 19 ﴿بَعْدُ﴾ berbentuk *fi'l amr* dan ﴿بَاعِدْ﴾ yang berbentuk *fi'l mâdhî*.
3. Bentuk titiknya semisal QS al-Baqarah [2]: 259 ﴿نُنشِرُهَا﴾ dengan ﴿نُنشِرُهَا﴾.
4. Diganti dengan huruf yang berdekatan makhrajnya seperti QS al-Waqi'ah [56]: 29 ﴿طَلْحٍ مَّنضُودٍ﴾, huruf *hâ'* juga dibaca -menurut qiraat *syadzdzah* riwayat Ali- dengan 'ain menjadi ﴿طَلْعٍ﴾.
5. Perbedaan *taqdim* (didahulukan) dan *ta'khîr* (diakhirkan) seperti QS Qaf [50]: 19 ﴿وَجَاءتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ﴾ dengan ﴿سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ﴾ menurut qiraat *syadzdzah* riwayat Abu Bakar dan Ubay.
6. Penambahan dan pengurangan semisal QS al-Lail [92]: 3 ﴿وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ﴾ dan ﴿وَالْأُنثَى﴾ yang oleh bacaan - *syadzdzah*- riwayat Ali bin Abu Thalib dibaca dengan ﴿وَالذَّكَرَ وَالْأُنثَى﴾.
7. Diganti dengan kata lainnya seperti QS al-Qari'ah [101]: 5 ﴿كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ﴾ dengan ﴿كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ﴾ menurut bacaan Abdullah bin Mas'ud (qiraat *syadzdzah*).

- Abu al-Fadhl Abdurrahman bin Ahmad al-Razi mengemukakan pendapatnya yang hampir senada dengan Ibnu Qutaibah. Hanya saja berbeda pada poin-poin tujuh perbedaan yang ada yakni antara lain:

1. Perbedaan bentuk *ism* (kata benda) baik dari sisi jumlahnya; *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (ganda), dan *jam'* (plural) maupun dari sisi jenis kelaminnya; *mudzakkar* (laki-laki) dan *muannats* (perempuan).
2. Perbedaan bentuk *tashrîf* (morfologi) *fi'l*-nya baik *mâdhî* (lampau), *mudhâri'* (sekarang/akan datang), dan *amr* (perintah).
3. Perbedaan ragam *i'râb*-nya.
4. Perbedaan dalam pengurangan (*naqsh*) dan penambahan (*ziyâdah*).
5. Perbedaan *taqdim* (didahulukan) dan *ta'khîr* (diakhirkan)
6. Perbedaan *ibdâl* (penggantian huruf atau kata)
7. Perbedaan bahasa (dialek) seperti *al-fath*, *imalah*, *tarqîq*, *tafkhîm*, *idghâm*, *idzhhâr*

- *Sab'atu ahurf* adalah cara mengucapkan bacaan mulai dari *idghâm*,

idzhhâr, tarqîq, tafkhîm, imâlah, isybâ', madd, qashr, tasydîd, takhfîf, talyîn, dan tahqîq.

- Menurut Ibnu al-Jazari -setelah penelitian lebih dari 30 tahun-ada tujuh sisi perbedaan yang ditemukan dalam maksud *sab'atu ahurf*, antara lain:

1. Harakatnya seperti QS al-Nisa' [4]: 37 بِالْبِخْلِ mempunyai empat ragam baca. Begitu juga QS al-Humazah [104]: 3 يَحْسِبُ bisa dibaca dua ragam.
 2. Perbedaan harakat yang menyebabkan perubahan makna seperti firman Allah swt dalam QS al-Baqarah [2]: 37 ﴿فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ﴾.
 3. Perbedaan huruf yang dapat merubah makna tanpa batang tubuhnya semisal QS Yunus [10]: 30 ﴿تَتْلُوا﴾ dan ﴿تَتْلُو﴾.
 4. Perbedaan huruf yang dapat merubah batak huruf tanpa merubah makna seperti QS al-Fatihah [1]: ﴿الصِّرَاطِ﴾, meng-ismâm-kan *shad*, dan ﴿السِّرَاطِ﴾.
 5. Perbedaan huruf yang dapat merubah makna dan batang huruf seperti firman Allah dalam QS al-Jum'ah [62]: 9 ﴿فَاصْبِرْ﴾ dan ﴿فَاصْبِرُوا﴾.
 6. Perbedaan *taqdim* (didahulukan) dan *ta'khîr* (diakhirkan) seperti QS al-Taubah [9]: 111 ﴿فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ﴾.
 7. Penambahan dan pengurangan semisal QS al-Baqarah [2]: 132 ﴿وَوَصَّىٰ﴾ dan ﴿وَأَوْصَىٰ﴾.
- *Sab'atu ahurf* adalah tujuh sisi makna yang disepakati dengan menggunakan lafal yang bermacam-macam seperti: أَقْبَلُ - تَعَالَى - هَلُمَّ - عَجَلْ - أَسْرِعْ. Pendapat ini dianut oleh Sufyan bin Uyainah, al-Thabari, Ibnu Wahb dan lainnya.
10. *Sab'atu ahurf* adalah tujuh dialek (bahasa). Ini digawangi oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Tsa'lab, al-Baihaqi, Ibnu Athiyyah dan al-Azhari. Namun pendapat ini dibantah karena dialek (bahasa) Arab lebih dari tujuh.
 11. *Sab'atu ahurf* adalah tujuh macam kandungan al-Quran. Itu semua meliputi halal, haram, *muhkam*, *mutasyâbih*, *amr*, *nahy*, dan *amtsâl*. Pendapat ini dinilai lemah oleh sebagian ulama.
 12. *Sab'atu ahurf* -menurut Abu Syamah- adalah tujuh bab pembicaraan al-Quran. Konon bab tersebut mencakup *muthlaq*, *muqayyad*, 'âmm, *khâshsh*, *nashsh*, *muawwal*, *nâsikh*, *mansûkh*, *mujmal*, *mufassar*, *istitsnâ'* dan *qasam*.
 13. *Sab'atu ahurf* -menurut pakar bahasa- adalah *hadzf*, *shilah*, *taqdîm*, *ta'khîr*, *isti'arah*, *tikrâr*, *kinâyah*, *haqîqah*, *majâz*, *mujmal*, *mufassar*,

dzhâhir, dan *gharîb*.

14. *Sab'atu aḥruf* -menurut pakar gramatika (nahwu) Arab- adalah *mudzakkar, muannats, syarth, jawâb, tashrîf, i'râb, qasam* dan jawabnya, *jam', mufrad, tashgîr, ta'dzhîm*, dan perbedaan perangkat nahwu.
15. *Sab'atu aḥruf* -menurut praktisi tasawuf- adalah tujuh macam *mu'âmalah shûfiyyah* yakni *zuhud, qanaah* disertai keyakinan dan kemantapan, berkhidmah dengan rasa malu dan kedermawanan, kemurahan hati dibarengi rasa butuh (*faqr*) dan berjuang, *murâqabah* dengan *khauf, rajâ'* dan *tadharru'*, *istighfar* dengan rida dan syukur, sabar dengan introspeksi dan *mahabbah*, dan rindu dengan *musyâhadah*.
16. *Sab'atu aḥruf* adalah tujuh disiplin ilmu antara lain; ilmu *insyâ'* dan *ijâd*, ilmu tauhid, ilmu sifat dzat, ilmu sifat *fi'l* (tindakan), ilmu memaafkan dan azab, ilmu *hasyr* dan hisab, dan ilmu nubuwat.
17. Ibnu Hibban mencatat tidak lebih dari 35 tafsiran dari *sab'atu aḥruf*. Sebagian besar hampir mirip -jika tidak disebut sama- dengan tafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemiripan arti itu meliputi; *zâjir, âmir, halâl, harâm, amr, nahy, khabar, amtsâl, wa'd, wa'id, mawâ'idzh, ihtijâj, bisyârah, nidzârah, qashash, targhîb, tarhîb, jadal, sirr, dzahr, bathn, raghm, ta'dîb, iftitâh, had, 'ilm, fadhâil, 'uqûbât, 'atb, ibâhah, irsyâd, i'tibâr, muqaddam, farâidh, hudûd, maqdhiyy, nadb, dan hatm*.
18. *Sab'atu aḥruf* ialah lafal khusus yang dikehendaki khusus, lafal umum yang dikehendaki umum, lafal khusus yang dikehendaki umum, lafal umum yang dikehendaki khusus, lafal yang tidak perlu ditakwil lagi, lafal yang hanya dimengerti oleh orang-orang khusus, lafal yang maknanya hanya diketahui oleh ulama *râsikhûn*.
19. *Sab'atu aḥruf* adalah menampakkan *rubûbiyyah*, menegaskan keesaan-Nya, mengagungkan ketuhanan-Nya, beribadah kepada-Nya, menghindari kemusyrikan, senang pada pahala dan benci pada siksa.
20. *Sab'atu aḥruf* adalah qiraat tujuh sahabat; Abu Bakar, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Ubay bin Ka'b.
21. *Sab'atu aḥruf* ialah *hamzah, imâlah, fath, kasr, tafkhîm, madd*, dan *qashr*.
22. *Sab'atu aḥruf* adalah *mashdar, tashrîf, 'arûdh, gharîb, saj'*, dan ragam dialek lainnya.
23. *Sab'atu aḥruf* adalah satu kalimat yang dapat di-*i'râb* dengan tujuh macam sehingga maknanyatetap satu meskipun lafalnya berbeda.
24. *Sab'atu aḥruf* ialah tujuh urutan abjad dalam arab yakni: ا – ب – ج – د – ه – ز – ح

– س – ع

25. *Sab'atu ahruf* adalah tujuh nama Tuhan yang masyhur: – الغفور – الرحمن – السميع – البصير – العليم – الحكيم.
26. *Sab'atu ahruf* adalah ayat tentang sifat dzat Allah swt, ayat yang diterangkan sunah, ayat tentang kisah para nabi dan rasul, ayat tentang penciptaan, ayat tentang surga dan ayat tentang neraka.
27. *Sab'atu ahruf* ialah ayat tentang sifat Tuhan Maha Pencipta, ayat tentang penegasan keesaan-Nya, ayat tentang penegasan sifat-sifat-Nya, ayat tentang penegasan para rasul, ayat tentang penegasan kitab-kitab-Nya, ayat tentang penegasan Islam, ayat tentang peniadaan kekufuran.
28. *Sab'atu ahruf* adalah beriman kepada Allah swt, menjauhi syirik, melaksanakan perintah, menghindari larangan, mantab dalam keimanan, mengharamkan yang telah diharamkan Allah swt dan taat kepada Rasul-Nya.